

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat pendidikan anak usia dini

2.1.1 Hakikat PAUD

Hakikat Anak Usia Dini Menurut undang-undang tentang perlindungan terhadap anak (UU RI Nomor 32 Tahun 2002) Bab 1 pasal 1 dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih dalam kandunga. Sedangkan menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 1, rentangan anak usia dini adalah 0-6 tahun yang tergambar dalam pernyataan yang berbunyi: pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (sisdiknas,2003).

Yuliani Sujiono (2014) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah mereka yang berusia di bawah 6 tahun termasuk mereka yang berada di dalam kandungan, yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, kepribadian, dan intelektualnya baik yang terlayani maupun yang tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam

rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (depdiknas, uspn, 2004) pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motoric, halus dan keras). Kecerdasan (daya fikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual)

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan 8 tahun. Usia dini lahir sampai 6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan pengembangan intelegensi permanen, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi. Informasi tentang potensi yang dimiliki anak usia itu, sudah banyak terdapat pada media massa dan media elektronik lainnya.

Untuk itu sebaiknya orang tua dan guru perlu :

- a) Memberi kesempatan dan menunjukan serta alat permainan tertentu yang dapat memicu munculnya masa peka atau menumbuh kembangkan potensi yang sudah memasuki masa peka
- b) Memahami bahwa anak masih berada pada masa egosentris yang ditandai dengan seolah-olah dia lah yang paling benar
- c) Pada masa ini proses peniruan anak terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya tampak semakin meningkat

- d) Masa berkelompok itu biarkan anak bermain diluar rumah bersama-sama temannya, jangan terlalu membatasi anak dalam pergaulan sehingga anak kelak akan dapat bersosialisasi dan beradaptasi sesuai dengan perilaku sosialnya.
- e) Memahami pentingnya eksplorasi bagi anak. Biarkan anak memanfaatkan benda-benda disekitarnya
- f) Disarankan agar tidak boleh selalu memarahi anak saat ia membangkang, karna bagaimanapun ini merupakan suatu masa yang akan dilalui oleh setiap anak

Selain itu, bila terjadi pembangkang sebaiknya diberi waktu pendingin (*cooling down*) misalnya berupa penghentian aktivitas anak dan membiarkan anak sendiri berada dalam kamarnya, beberapa waktu kemudian anak diberikan nasihat, tentang mengapa anak melakukan itu semua.

Secara alamiah, perkembangan anak berbeda-beda, baik intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kemandirian, jasmani dan sosialnya. Namun penelitian tentang otak menunjukkan bahwa jika anak dirangsang sejak dini, akan ditemukan potensi-potensi yang unggul dalam dirinya. Setiap anak unik, berbeda dan memiliki kemampuan tak terbatas dalam belajar (*limitless capacity to learn*) yang telah ada dalam dirinya untuk dapat berpikir kreatif dan produktif, mandiri . Oleh karena itu, anak memerlukan program pendidikan yang mampu membuka kapasitas tersembunyi tersebut melalui pembelajaran yang bermakna sedini mungkin. Jika potensi pada diri anak tidak pernah direalisasikan, berarti anak telah kehilangan kesempatan dan momentum penting dalam hidupnya.

Abraham Maslow telah menjelaskan tentang hirarki dari kebutuhan dasar manusia karna setiap individu itu berbeda, baik dilihat dari jenis kelamin, temperamen, ketertarikan, gaya belajar, pengalaman hidup, budaya, kebutuhannya (Diane Trister Dodge, Laura J. Colker, Cate, 2008). Maka setiap individu juga berbeda dalam hal kemandirian, konsep diri, dan tingkat kemampuannya.

Usia 4-6 tahun (TK) merupakan masa peka bagi anak, di mana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka

adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Di mana pada masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama (Depdikna ,2004). Oleh sebab itu dibutuhkan suasana belajar, strategi dan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Hakikat pendidikan anak usia dini adalah periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak sebab pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik jika pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi, dan menyenangkan.

Pendidikan anak usia dini merupakan dasar dari pendidikan anak selanjutnya yang penuh dengan tantangan dan berbagai permasalahan yang dihadapi anak. Sengan demikian maka pendidikan usia dini adalah jendela pembuka dunia (*window of opportunity*) bagi anak

Secara singkat Bredekamp dan Regrant menyimpulkan bahwa anak akan belajar dengan baik dan bermakna bila anak merasa nyaman secara psikologis serta kebutuhannya fisiknya terpenuhi, anak mengkonstruksi pengetahuannya, anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak lainnya, eksplorasi, pencarian, penggunaan, belajar melalui bermain, unsur perbedaan anak diperhatikan(Bredekamp,1997).

2.2 Metode Demonstrasi

2.2.1 Pengertian Metode Demonstrasi

Metode berasal dari bahasa Yunani Greek, yakni *Methodos* berarti melalui, dan *hados* artinya cara, jalan atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadinata, bahwa metode demonstrasi cara yang teratur

dan berfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya

Sedangkan secara terminologi atau istilah, menurut Mulyanto Sumardi, bahwa metode adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan dan didasarkan atas *approach*. Selanjutnya H. Muzayyin Arifin mengatakan bahwa metode adalah salah satu cara atau alat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari beberapa pengertian tersebut diatas jelaslah bahwa metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Perumusan tujuan yang sejelas- jelasnya merupakan persyaratan terpenting sebelum seorang guru menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Untuk mencapai hasil yang diharapkan, hendaknya guru dalam menerapkan metode terlebih dahulu melihat situasi dan kondisi yang paling tepat untuk dapat diterapkannya suatu metode tertentu, agar dalam situasi dan kondisi tersebut dapat tercapai hasil proses pembelajaran dan membawa peserta didik kearah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Untuk itu dalam memilih metode yang baik guru harus memperhatikan tujuh hal dibawah ini :

- 1) Sifat dari pelajaran
- 2) Alat – alat yang tersedia
- 3) Besar atau kecilnya kelas
- 4) Tempat dan lingkungan
- 5) Kesanggupan guru
- 6) Banyak atau sedikitnya materi
- 7) Tujuan mata pelajaran

Beberapa pengertian metode menurut para ahli, salah satunya adalah menurut W.J.S Poerwadarminta, metode adalah cara yang telah teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Dan menurut Muhibbin Syah dalam bukunya. Psikologi

Pendidikan dengan Pendidikan Baru, adalah bahwa metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara-cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara-cara melakukan kegiatan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Kesimpulan dari pengertian-pengertian diatas bahwa metode secara umum adalah cara yang tepat dan tepat dalam melakukan suatu hal , seperti menyampaikan mata pelajaran. Sedangkan pengertian metode demonstrasi menurut Muhibbin Syah adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupaun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan

Dalam kamus Inggris-Indonesia, Demonstrasi yaitu mempertunjukkan atau mempertontonkan. Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Dengan menggunakan metode demonstrasi , guru atau murid memperlihatkan kepada seluruh anggota kelas mengenai suatu proses.

Metode demonstrasi adalah sebagai suatu metode untuk memperagakan serangkaian tindakan berupa gerakan yang menggambarkan suatu cara kerja atau urutan proses sebuah peristiwa atau kejadian. Biasanya metode demonstrasi ini dipakai untuk membuktikan sesuatu atau gerakan untuk dicontoh

Sebaliknya, Syaifu Bahri Djamarah, mengklaim bahwa materi unjuk rasa digunakan untuk menunjukan suatu proses atau tatacara pelaksanaan suatu jenis pekerjaan yang berkaitan dengan bahan ajar. Dari pengertian dan uraian diatas dapat di pahami bahwa metodr demonstrasi adalah ketika seorang guru mendemonstrasikan sesuatu kepada sekelompok siswa secara pelan-pelan dan di sengaja sehingga pengetahuan atau gagasan yang didemonstrasikan lebih dipahami oleh semua siswa penggunaan metode demonstrasi dalam Pendidikan sudah ada sejak jaman Nabi Muhammad SAW, dan juga semenjak awal sejarah kehidupan manusia. Pada masa ini misalnya, banyak Pendidikan yang gigih menggunakan cara-cara untuk menunjukan

ketakwaanya sebagai umat islam, baik melalui pengajaran tentang sholat, wudhu, dan bentuk-bentuk ibadah lainnya. Setiap langkah dan prosedur ini di ikuti atau didukung oleh Nabi, diikuti dengan persetujuan komunitas agama. Ada beberapa pedoman yang harus dipahami dan digunakan oleh instruktur. untuk melalukan demonstrasi metode yang efektif pedoman ini meliputi perencanaan, uji coba, dan kegiatan yang dipimpin instruktur yang diikuti oleh partisipasi siswa dan evaluasi yang diperlukan. Sebagai contoh, Bahasa berikut di gunakan;

2.2.2 Langkah-langkah Dalam Mengaplikasikan Metode Demontrasi

Untuk melalukan demonstrasi metode yang efektif pedoman ini meliputi perencanaan, uji coba, dan kegiatan yang dipimpin instruktur yang diikuti oleh partisipasi siswa dan evaluasi yang diperlukan. Sebagai contoh, Bahasa berikut di gunakan;

- a) Harap nyatakan dengan jelas setiap kemampuan atau informasi lain yang menurut anda dikatakan oleh siswa setelah demonstrasi ini selesai
- b) Pertimbangkan dengan hati-hati apakah metode yang digunakan beresiko dan apakah itu cara yang paling efektif untuk mencapai hasil yang di inginkan
- c) Alat-alat yang digunakan untuk demonstrasi dapat diperoleh dengan mudah dan telah dikembangkan terlebih dahulu sehingga waktu yang di alokasikan untuk demonstrasi tidak terbuang sia-sia.
- d) Jumlah peserta memungkinkan demonstrasi dengan jelas .
- e) Melarang garis-garis besar langkah-langkah yang akan dilaksanakan, sebaihya sebelum unjuk rasa diakui terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya
- f) Pertimbangkan apakah ada cukup waktu untuk menyediakan waktu bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan komentar selama dan setelah demonstrasi..

Sebaliknya Menurut Moeslichatoen berikut beberapa contoh metode demonstrasi;:

- a. Tujuan Dan Tema yang dipilih dalam kegiatan demonstrasi

- b. Menjadikan Bentuk demonstrasi yang dipilih
- c. Penghakiman atas hasil kegiatan demonstrasi
- d. Menjual bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan demonstrasi

Semua metode itu baik tidak ada yang paling baik dan paling efektif pada hakikatnya, dapat dilakukan dengan penempatan dan penggunaan metode terhadap bahan yang sedang dibahas yang terpenting, guru memahami Batasan dan Batasan dari metode yang disebutkan diatas.

Metode demonstrasi ini tepat bila tujuannya adalah untuk memberikan informasi yang dimaksud, memfasilitasi berbagai jenis penjelasan karena penggunaan Bahasa yang bermasalah, mencegah perbalisme, dan membantu anak kecil dalam memahami dengan menyatakan proses tertentu secara jelas dengan pertimbangan minimal karena lebih menari

2.2.3 Manfaat Dan Tujuan Metode Demonstrasi

a. Manfaat Metode Demonstrasi

Penggunaan metode demonstrasi dalam proses mengajar memiliki arti penting. Banyak keuntungan psikologis-pedagogis yang dapat diraih dengan menggunakan metode demonstrasi, antara lain:

- 1) Perhatian anak lebih dipusatkan
- 2) Proses belajar anak lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari
- 3) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa

b. Tujuan Metode Demonstrasi

Demosntrasi merupakan satu wahana untuk memberikan pengalaman belajar agar anak dapat menguasai kemampuan yang diharapkan dengan lebih baik. Tujuan metode demonstarsi adalah peniruan terhadap model yang dapat dilakukan Agar anak dapat meniru contoh perbuatan yang didemonstrasikan guru, ada beberapa hal penting yang harus diperhatiakn oleh guru, yaitu sebagai berikut:

1. Sesuatu yang ditunjukkan dan dilakukan guru harus dapat diamati secara jelas oleh anak. oleh karena itu, sebaiknya menggunakan media berukuran besar dan kegiatan harus dapat diulang secara perlahan-lahan.
2. Penjelasan guru harus dapat didengar dengan jelas. Intonasi suara guru hendaknya tepat dan menarik sehingga anak tidak bosan.
3. Demonstrasi harus diikuti dengan kegiatan anak untuk menirukan apa yang telah ditunjukkan dan dilakukan guru

2.2.4 Kelebihan Dan Kekurangan Metode Demonstrasi

Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Demikian pula dengan metode demonstrasi. Dengan memahami kelebihan dan kekurangan metode ini. Adapun kelebihan metode demonstrasi antara lain sebagai berikut :

- a. Membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda atau peristiwa.
- b. Memudahkan berbagai jenis penjelasan.
- c. Perhatian anak dapat lebih dipusatkan.
- d. Anak dapat ikut serta aktif apabila demonstrasi langsung dilanjutkan dengan eksperimen.
- e. Mengurangi kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi sekiranya anak hendak mencoba sendiri.
- f. Beberapa persoalan yang belum dimengerti dapat ditanyakan langsung saat suatu proses ditunjukkan sehingga terjawab dengan jelas.

Sedangkan Kelemahan metode demonstrasi adalah sebagai berikut :

- a. Anak didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda atau peristiwa yang akan dipertunjukkan karena jumlah anak yang banyak dalam satu kelas atau alat yang terlalu kecil sehingga metode demonstrasi hanya efektif untuk sistem kelompok dan kurang efektif apabila menggunakan sistem klasikal.
- b. Tidak semua benda atau peristiwa dapat didemonstrasikan.

- c. Sukar dimengerti apabila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan
- d. Apabila tidak dilanjutkan dengan eksperimen ada kemungkinan anak menjadi lupa, dan materi belajar tidak akan bermakna karena tidak menjadikan pengalaman belajar bagi anak

2.3 Kemampuan Mengenal Huruf

2.3.1 Pengertian Kemampuan Mengenal Huruf

Menurut *Carol Seefelt* dan *Barbara A. Wasik*, bahwa pengertian kemampuan mengenal huruf adalah kesanggupan melakukan sesuatu dengan mengenali tanda-tanda/ciri-ciri dari tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa. Pendapat *Ehri dan Mc. Cormack* belajar huruf adalah komponen hakiki dari perkembangan baca tulis. Anak bisa membaca beberapa kata dan mengenal huruf cetak dilingkungan/*environmental print* sebelum mereka mengetahui abjad. Anak menyebut huruf pada daftar abjad, dalam belajar membaca tidak memiliki kesulitan dari pada anak yang tidak mengenal huruf. *Burnett* menyatakan bahwa mengenal huruf merupakan hal penting bagi anak usia dini yang didengar dari lingkungannya baik huruf latin, huruf Arab dan lainnya. Berbagai huruf yang dikenal anak menumbuhkan kemampuan untuk memilih dan memilah berbagai jenis huruf. Melatih anak untuk mengenal huruf dan mengucapkannya mesti harus diulang-ulang.

Soenjono Darjowidjojo (2003) mengatakan bahwa kemampuan mengenal huruf adalah tahap perkembangan anak dari belum tahu menjadi tahu tentang keterkaitan bentuk dan bunyi huruf, sehingga anak dapat mengetahui bentuk huruf dan memaknainya.

Selain pendapat di atas, menurut *Slamet Suyanto*, bagi anak mengenal huruf bukanlah hal yang mudah. Salah satu penyebabnya adalah karena banyak huruf yang bentuknya mirip tetapi bacaannya berbeda, seperti D dan B, M dengan W, maka diperlukan permainan membaca untuk mengenal huruf.

2.3.2 Pentingnya Mengenal Huruf

Menurut *Carol Seefelt* dan *Barbara A. Wasik*, membaca merupakan keterampilan berbahasa yang merupakan suatu proses bersifat fisik dan psikologis. Keterampilan yang dikembangkan adalah konsep tentang huruf cetak. Anak-anak berkesempatan berinteraksi dengan huruf cetak. Belajar mengenal huruf untuk mencapai kemampuan membaca awal bagi anak-anak.

Proses pengenalan huruf sejalan dengan proses keterampilan berbahasa secara fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Dengan indera visual, anak mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi serta kombinasinya. Melalui proses *recoding*, anak mengasosiasikan gambar-gambar bunyi beserta kombinasinya itu dengan bunyi-bunyinya. Proses rangkaian tulisan yang kata yang bermakna. Proses psikologis berupa kegiatan berpikir dalam mengolah informasi. Melalui proses *decoding*, gambar-gambar bunyi dan kombinasinya diidentifikasi, diuraikan kemudian diberi makna. Proses ini melibatkan *knowledge of the world* dalam skemata yang berupa kategorisasi sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam gudang ingatan.

Menurut Glenn Doman yang dikutip oleh Maimunah Hasan (2009) bahwa :

Anak balita perlu diajari membaca karena, a) anak usia balita mudah menyerap informasi dalam jumlah yang banyak, b) anak usia balita dapat menangkap informasi dengan kecepatan luar biasa, c) semakin banyak yang diserap semakin banyak yang diingat, d) anak usia balita mempunyai energi yang luar biasa, e) anak usia balita dapat mempelajari bahasa secara utuh dan belajar hampir sebanyak yang diajarkan

Indikator mengenal keaksaraan awal menurut permendikbud 146 tahun 2014 yaitu a) menunjukkan bentuk-bentuk simbol. b) membuat gambar dengan beberapa coretan

atau tulisan yang sudah berbentuk huruf atau kata. c) menulis huruf dari nama nya sendiri

Pengenalan huruf sejak usia TK yang penting adalah metode pengajarannya melalui proses sosialisasi, dan metode pengajaran membaca tanpa membebani dengan kegiatan belajar yang menyenangkan.

Dari pernyataan di atas bahwa mengenal huruf adalah penting bagi anak TK dan perlu diajarkan dengan metode bermain karena merupakan kegiatan yang menyenangkan, tidak membebani anak dan memerlukan energy sehingga anak dapat mempelajari bahasa secara utuh belajar sesuai yang diajarkan/diharapkan.

2.4 Penelitian yang relevan

Penelitian lain yang mendukung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“meningkatkan motivasi belajar menulis huruf dewanagari melalui metode demonstrasi di sdn tulung rejo 02 kecamatan bumiaji kota batu” penelitian yang dilakukan oleh widya aksara vol.25 No 1 Maret 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penggunaan metode demonstrasi terbukti siswa lebih semangat untuk termotivasi dalam menulis dan ada peningkatan kemampuan mengenal huruf pada siswa juga mampu memenuhi kriteria minimal kemampuan mengenal dan menulis pada persentase 70%-75% dengan kriteria cukup baik. (widya aksara vol.25 No 1 Maret 2020)

Perbedaan penelitian yang dilaksanakan peneliti tersebut adalah dengan menggunakan metode demonstrasi melalui media gambar. Penelitian tersebut hanya menggunakan satu media yang digunakan untuk semua siklusnya, sedangkan penelitian ini menggunakan media yang berbeda untuk setiap pertemuannya, yang mana satu siklusnya terdapat tiga pertemuan, dan penelitian dilaksanakan lima pertemuan atau dua siklus, sehingga ada lima media yang digunakan, perbedaan selanjutnya terdapat pada waktu dan tempat penelitian yang berbeda. Persamaan

penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan metode demonstrasi dalam meningkatkan pengenalan huruf abjad.

Tentang penggunaan kartu kata untuk pengenalan huruf, pernah dilakukan oleh Basrochah (2011), dengan penelitian yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Penerapan Metode Bermain Kartu Kata di Kelompok B1 TK ABA Ketanggungan Yogyakarta*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kartu kata efektif mampu meningkatkan kemampuan mengenal huruf, dari semula 29,17% menjadi 79,17% dalam dua siklus.

Perbedaan penelitian yang dilaksanakan peneliti tersebut adalah dengan menggunakan metode demonstrasi melalui media gambar. Penelitian tersebut hanya menggunakan satu media yang digunakan untuk semua siklusnya, sedangkan penelitian ini menggunakan media yang berbeda untuk setiap pertemuannya, yang mana satu siklusnya terdapat tiga pertemuan, dan penelitian dilaksanakan lima pertemuan atau dua siklus, sehingga ada lima media yang digunakan, perbedaan selanjutnya terdapat pada waktu dan tempat penelitian yang berbeda. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan metode demonstrasi dalam meningkatkan pengenalan huruf abjad.

Skripsi Rosalia Herlianawati (2012) dengan judul *Upaya Meningkatkan kemampuan Menulis Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar 32 Pada Kelompok A TK Mekar Melati*, Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan dalam kemampuan menulis dari 14%, meningkat 79%, menjadi 86%.

Perbedaan penelitian yang dilaksanakan peneliti tersebut adalah dengan menggunakan metode demonstrasi melalui media kartu kata. Penelitian tersebut hanya menggunakan satu media yang digunakan untuk semua siklusnya, sedangkan penelitian ini menggunakan media yang berbeda untuk setiap pertemuannya, yang mana satu siklusnya terdapat tiga pertemuan, dan penelitian dilaksanakan lima pertemuan atau dua siklus, sehingga ada lima media yang digunakan, perbedaan selanjutnya terdapat pada waktu dan tempat penelitian yang berbeda. Persamaan

penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan metode demonstrasi dalam meningkatkan pengenalan huruf abjad.

Dari beberapa skripsi penelitian relevan sebagai pendukung penelitian ini, peneliti tertarik untuk menggunakan metode demonstrasi karena terbukti dapat meningkatkan kemampuan dalam aspek bahasa terutama dalam pengenalan, menulis, dan melafalkan huruf

Metode demonstrasi sangat baik digunakan untuk mendapat deskripsi atau gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur dan membuat sesuatu dalam belajar